

Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Oleh Dr. Budi Susetyo

Pengetahuan merupakan segala ilmu yang diketahui oleh manusia. Secara epistemologi pengetahuan memiliki fungsi untuk mendeskripsikan gejala, menjelaskan hubungan, meramalkan, dan mengontrol. Teori merupakan bagian dari pengetahuan, sehingga memiliki salah satu fungsi yaitu memberikan penjelasan. Teori menurut Kerlinger (1973), “adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang menyajikan gejala (fenomena) secara sistematis, merinci hubungan antara variabel, dengan tujuan meramalkan dan menerangkan gejala tersebut”. Menyadari fungsi teori yang demikian maka sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah. Dalam suatu penelitian, peneliti perlu menggali teori-teori yang relevan dan menyingkirkan teori yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. Oleh karena itu pengumpulan teori dapat terjadi secara multi disiplin ilmu yang terpenting sesuai dengan masalah penelitian. Teori dalam penelitian ilmiah sangat diperlukan untuk membangun hipotesis, melalui proses kerangka pemikiran.

Kerangka pemikiran merupakan suatu argumentasi-argumentasi yang disusun berdasarkan teori-teori yang telah diajukan dan hasil-hasil penelitian yang relevan dalam memberikan jawaban sementara pada penelitian. Melalui kerangka berpikir, peneliti berusaha memberikan argumentasi berdasarkan logika atas dasar teori yang telah dipelajari kepada sesama ilmuwan. Dengan perkataan lain kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan yang dirumuskan dalam hipotesis. Misalnya peneliti menduga bahwa prestasi belajar IPA dalam pendidikan formal lebih baik dari pada pendidikan nonformal, maka alasan terhadap dugaan tersebut harus terdapat dalam kerangka pemikiran. Kriteria utama agar kerangka pemikiran dapat meyakinkan sesama ilmuwan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka pemikiran.

Hipotesis menurut Gay, (1976) merupakan penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Hipotesis adalah harapan yang dinyatakan oleh peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel dalam masalah penelitian. Hipotesis merupakan pernyataan yang paling spesifik. Mc Guigan (1978) mengatakan hipotesis adalah pernyataan yang dapat diuji mengenai hubungan potensial antara dua atau lebih variabel. Disamping itu hipotesis adalah piranti/rantai yang menghubungkan antara teori dan pengamatan (provider the link between theory and observation)

a. Fungsi Hipotesis

Hipotesis memiliki beberapa fungsi antara lain;

1. Hipotesis memperkenalkan peneliti untuk berpikir dari awal suatu penelitian, pada kenyataannya hipotesis merupakan pernyataan masalah yang spesifik.
2. Hipotesis menentukan tahap-tahap atau prosedur suatu penelitian. Setelah hipotesis dirumuskan, maka peneliti memikirkan instrumen, variabel, besarnya sampel, teknik analisis data, dan menarik kesimpulan.
3. Hipotesis membantu menetapkan bentuk penyajian, analisis, dan interpretasi data dalam penelitian. Hipotesis dapat mengorganisasi bab-bab yang membahas penyajian temuan hasil penelitian.
4. Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.
5. Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dalam penelitian.

b. Jenis Hipotesis

Pada umumnya ada dua cara dalam menyatakan hipotesis, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif/penelitian/kerja.

Hipotesis nol berarti "keberadaannya tidak ada" (no existence), karena tidak ada pengaruh, tidak ada interaksi, tidak ada hubungan, tidak ada perbedaan. Misalnya . Tidak ada perbedaan dari tiga metode mengajar penelitian pendidikan. Tidak ada hubungan antara iklim organisasi yang menggunakan subskala delapan dan tingkah laku kepemimpinan antara administrator SD di Pemkot Bandung.

Penggunaan hipotesis nol direkomendasikan oleh para ahli peneliti dan ahli statistik dengan alasan bahwa kesalahan dalam penolakan penerimaan hipotesis dapat lebih mudah dihindari jika harapan-harapan dalam bentuk nol. Di samping itu mereka juga mengklaim bahwa hipotesis itu adalah hipotesis statistika, yang berarti dapat diuji kebenarannya. Penggunaan teknik statistika cocok untuk menentukan apakah hubungan atau perbedaan yang diperoleh kebetulan atau sesungguhnya.

Hipotesis alternatif, merupakan pernyataan operasional hipotesis penelitian. Ary D. (1972), mengatakan hipotesis ini sebagai harapan yang berdasarkan teori dan menyebut sebagai **hipotesis deduktif**, apabila literatur yang digunakan mengatakan bahwa penemuan-penemuan teknik pengajaran tertentu adalah efektif, maka hipotesis yang dibuat atau menyatakan harapan yang sama. Di samping itu ada **hipotesis induktif** yang didasarkan oleh pengamatan tingkah laku.

Misalnya peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkah laku, memperhatikan kecenderungan-kecenderungan atau kemungkinan adanya hubungan-hubungan dan kemudian merumuskan penjelasan-penjelasan sementara tentang tingkah laku yang diamati. Proses penalaran dalam merumuskan hipotesis di sini sudah barang tentu disertai dengan pengkajian hasil penelitian lain yang relevan. Prosedur induktif sangat cocok untuk guru-guru kelas, karena sumber-sumber hipotesis setiap hari berada di lingkungannya.

Hipotesis nol maupun hipotesis penelitian pada kenyataannya adalah satu. Rumusan hipotesis dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. hipotesis nol biasanya dalam bentuk tidak langsung, karena arahnya tidak ditentukan. Untuk itu digunakan uji dua pihak, sedangkan hipotesis alternatif yang arahnya ditentukan memerlukan uji satu pihak. Hipotesis yang hanya mengatakan ada perbedaan termasuk hipotesis tidak langsung, karena alasan tidak ditentukan.

c. Ciri-ciri Hipotesis yang baik

1. Hipotesis harus mempunyai daya penjelas yang masuk akal.
Suatu hipotesis harus merupakan penjelasan yang masuk akal mengenai kejadian-kejadian yang telah dan akan terjadi.
2. Hipotesis menyatakan hubungan antar variabel-variabel penelitian
Suatu hipotesis harus menerka atau menduga hubungan antara dua atau lebih variabel. Hubungan dapat berbentuk sebab akibat (pengaruh), hubungan berupa korelasi, dan memperkirakan akan adanya perbedaan.
3. Hipotesis harus dapat diuji
Rumusan hipotesis yang berbentuk operasional sangat membantu dalam menarik kesimpulan penelitian. Dalam menarik kesimpulan dilakukan pengamatan-pengamatan secara empiris yang akan mendukung tidaknya hipotesis. Apabila hipotesis benar maka data empiris dapat memberikan dukungan, demikian sebaliknya.
4. Hipotesis harus mengikuti penemuan-penemuan sebelumnya
Hipotesis hendaknya tidak bertentangan dengan teori, dan hukum-hukum yang sudah mapan, bukan berarti tidak boleh menggugurkan teori yang telah ada, khususnya bagi peneliti pemula perlu mengkaji terhadap penemuan dalam bidang-bidang yang relevan kemudian merumuskan hipotesis.
5. Hipotesis hendaknya dinyatakan sederhana dan ringkas.
Menyatakan hipotesis secara sederhana akan memudahkan pengujian hipotesis dan penyusunan laporan pada akhir penelitian

d. Pengujian hipotesis

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya hipotesis merupakan piranti penelitian. Oleh karena itu hipotesis harus lulus dari dua tes yaitu tes empiris dari lapangan dan tes logika. Untuk menguji hipotesis peneliti perlu melakukan;

1. menarik kesimpulan tentang konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati apabila hipotesis tersebut benar,
2. memilih metode-metode penelitian yang memungkinkan pengamatan, eksperimen, atau prosedur lain yang menunjukkan apakah akibat-akibat tersebut terjadi atau tidak,
3. menerapkan metode ini serta mengumpulkan data yang dapat dianalisis untuk menunjukkan hipotesis didukung oleh fakta atau tidak.